



Konstelasi

Rasi

Bintang

Langit malam dan cahaya bintang

Coretan Klasik



Aku mengucir asal rambut layer sebah, menyisakan beberapa bagian rambut depan, selanjutnya dengan kasar memasukkan semua buku pelajaran kedalam tas ransel. seharusnya Aku menyusun buku-buku ini di malam hari, tapi apa daya lelah Ku membuat malas melakukannya. Setiap pagi juga waktu yang membuat Ku selalu kelelahan, entah lah apa karna Aku yang selalu telat dalam melakukan segala aktifitas sehingga membuat ku Lelah tiba-tiba, bahkan Kakak Ku memberi gelar Siput karna keletan ini, padahal Aku telat juga karena dirinya, membantu merapikan bahan-bahan mentah yang akan di bawa ke restoran miliknya.

Aku menatap diri di depan cermin panjang, oke baik seragam sekolah sudah rapi, wajah sudah di taburi bedak powder, dan mengoleskan dengan tipis lip balm pada bibir yang kering ini, Aku mendengus pada seragam putih yang sudah ku pakai selama dua hari, ha parfum, Aku menyemprot ganas parfum keseluruh tubuh. Oke mari kita berangkat, meraih tas ransel di atas nakas, Aku berlari menuruni anak tangga dengan sangat hati-hati.

"Bunda, Aku berangkat dulu" tanpa memberi salam pada Bunda Aku mencoba menerobos keluar

"Grizella" nada tinggi Bunda membuat Ku berhenti

"Kamu itu, selalu melewat kan sarapan pagi, bawa ini bekal nya"

Dengan tergesa-gesa Aku berlari menghampiri Bunda menghindari omelan yang sama setiap pagi nya, menyambar bekal di atas meja makan, dan memberikan kecupan kilat di pipi Bunda.

"Aku pergi, Love you Bunda"

"hati-hati siput"

Seperti biasa Aku jarang menghiraukan sapaan Kakaku, yang selalu lahap menyantap sarapan pagi nya, dan menikmati pagi dengan damai bersama Bunda, membuat Ku iri. Aku mempercepat langkah kaki, menyebrang rumah. Berlari menghampiri Kuting, yang masih sibuk menghidup kan si-Tua, vespa kesayangannya.

"wah Kuting cepat-cepat Aku bisa terlambat ni"

"Kita !!!" tegas nya

Dengan sekuat tenaga Kuting mencoba mengengkol Vespa nya, sudah berapa lama dia berkelut dengan engkol, lihat lah keringat nya bercucur deras di wajah nya.

"jangan bilang dia ngambek" Aku menatap prihatin pada vespa tua milik nya

Kuting menatap Ku sedih, wajah nya memelas dengan cepat Dia naik diatas si-Tua.

"pagi ini, Aku sungguh lelah Kau tau"

"mau bagaimana lagi" wajah nya berubah memelas.

"haaaaa" Aku menghela napas kuat

Aku meregang kan otot-otot lengan dan kaki, memberi ancang kuda-kuda, dan menolak kuat vespa.

Baiklah pagi ini Aku akan berolah raga ekstra.



"Kuting, Aku akan belajar mengendarai Vespa, jadi Kau tidak akan selalu menyuruh ku untuk mendorong si-Tua" teriak Ku dengan kekuatan penuh mendorong vespa nya dan berlari larian dipagi hari dengan seragam sekolah.

Trak trak trakkk brummm brummm.

Kuting mengegas kuat vespa nya, kumpalan asap hitam keluar ganas dari kanalpot nya, Aku menghindari asap dan menyeka peluh di dahi, mengatur napas yang terengah-engah, mungkin akibat jarang berolahraga, Kuting Memutar arah dan menjemput Ku yang jauh tertinggal dari nya. Aku menatap nya kesal, napas Ku memburu masih belum stabil, seketika Aku lupa cara menikmati pagi dengan bahagia.

"seperti nya asap sudah keluar dari kedua telinga Mu" tawa nya tanpa dosa

Kuting memakai kan helm dan mengunci nya dengan kuat, memastikan helm terpasang dengan aman. Mungkin Dia akan mengajak kebut-kebutan si-Tua, karna kita berada dalam waktu yang sangat genting.

"Kau harus mentraktir Ku makan siang paham" memukul kuat pundak nya dan mendarat dengan kasar diatas si-Tua,

Sekuat tenaga Kutil mempertahankan kan posisi si-Tua, akibat hentakan kuat dari Ku
"baiklah nyonya, siap melaju"
"jangan sampai terlambat"

Aku memegang kuat besi belakang pada bangku depan, dan menghirup ganas udara segar, berharap hari ini tidak terlambat seperti kemarin dan si-Tua bisa mengebut kencang seperti motor-motor bebek lainya, pagi ini Aku sangat-sangat lelah, bila kembali mendapat hukuman membersih kan seluruh halaman sekolah, Aku akan menyerah kan semua tugas nya pada Kuting.



Aku memukul kuat lengan Kuting, kali ini terlambat gerbang utama sudah tertutup dengan rapat. "haaaa" Aku mendesah kuat. Si-Tua tidak bisa di ajak kompromi untuk ngebut-ngebutan, Aku lupa kalau standar ngebut si-Tua sangat lemah karna usia nya. bisa di pastikan Aku dan Kuting akan mengikuti ulangan susulan jam pertama.

Murid-murid yang terlambat berbaris di halaman gerbang utama, seperti nya bukan hanya murid yang terlambat, yang memakai atribut seragam tidak sesuai aturan sekolah juga masuk dalam antrian. Aku dan Kuting masuk barisan paling akhir, Kuting memikirkan si-Tua di ujung gerbang bersama kendaraan sepeda motor yang juga ikut terlambat.



"helm helm,Kau tidak dengar Aku memanggil Mu" Kuting membuka kunci pengaman, dan melepas kan helm dari kepala Ku, berlari kecil dan menaru nya di atas bangku si-Tua. Aku menggeleng acuh tak acuh Dia memanggil Ku seperti berbisik, tentu Aku tidak mendengar nya dengan jelas, pandangan Ku kembali menatap kedepan, terlalu banyak murid yang telat hari ini, barisan Ku hampir keluar dari batas halaman sekolah, ini akan memakan waktu lama dalam mengabsen murid yang terlambat. Guru bimbingan konseling sudah berada pada barisan terdepan, pak Didit dan Bu Rena mulai menjalankan absen nya, kayu rotan tua milik Pak Didit ikut menemani dalam setiap gerakan saat mengomeli Murid-murid nya yang terlambat.

"Kita terlambat lagi hahaha" tawa Kuting yang terlihat garing

Aku memberi tatapan kesal pada nya "dan Kita berada pada barisan terakhir, Kau tau"

"lihat lah rambut Mu, seperti tidak terurus" senyum nya geli

Aku bahkan lupa bagaimana bentuk penampilan ku pagi ini, kuting membantu merapikan rambut Ku yang keluar dari ikatan nya, dan Aku menyibak-nyibak seragam sekolah Ku menyingkirkan debu-debu halus, dan merapikan bagian yang kusut dan berdiri tegap di samping Kuting, ya Dia yang terlihat santai dengan hidup nya, sambil sesekali memperhatikan si-Tua yang tidak mendapatkan pakiran terbaik nya hari ini. Dia lebih khawatir terhadap vespa tua nya.



Butuh waktu lima belas menit sampai akhirnya pak Didit dan Bu Rena sampai pada barisan kami

"ha Kamu Grizella Muriaka, terlambat lagi terlambat lagi, bulan ini sudah berapa kali kamu terlambat?" pak Didit memukul-mukul kayu rotan di atas telapak tangannya dan menatapku dengan tatapan mematikan, matanya terlalu tajam menatap diriku, rambutnya hampir dipenuhi uban pada umurnya yang semakin tua yang membuat dirinya mudah marah, bukan kah seperti itu rata-rata orang tua, hobinya marah dan mengomel.

"sudah tiga kali terlambat pak " Aku menatapnya ragu

"ha" suara tingginya membuat aku dan Kuting terperanjat. Kuting menatapku dengan senyuman geli

"Kamu tau kan kalau dalam sebulan empat kali kamu terlambat, dan selama sebulan juga kamu harus menjadi petugas kebersihan sekolah"

Aku menganguk paham atas peraturan sekolah bagi murid yang terlambat sebanyak empat kali dalam sebulan, akan mendapatkan hukuman menjadi petugas kebersihan selama sebulan dari pagi sampai sore hari, melelahkan bukan harus menjaga kebersihan sekolah dan ikut membersihkan sekolah dengan banyaknya murid di sekolah ini, membayangkan saja sudah membuatku malas.